



## **PELATIHAN HIDROPONIK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN *ECOPRENEUR* PADA MASA PENDEMIC COVID-19**

**Muhammad Rapii<sup>a</sup>, Isfi Sholihah<sup>b</sup>, Agus Riswanto<sup>c</sup>, Susilaswati<sup>d</sup>**

**<sup>a,b,c,d</sup> Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi, NTB, Indonesia**

e-mail : [mrapii166@gmail.com](mailto:mrapii166@gmail.com)

No Tlp WA : 081918407432

### **ABSTRACT**

*Environmental-based entrepreneurial skills (ecopreneur) need to be applied to all levels of society. Through hydroponic skills training activities involving Family Welfare Development women, apart from having a direct impact on reforestation in residential areas, it can also be a means of environment-based entrepreneurship and especially improve family food security during the Covid-19 pandemic. The reason for choosing the Family Welfare Development Agency in this neighborhood is that based on a survey, the housing location is in a densely populated area and has a narrow area of land. Limited land results in the lack of greenery in the residential area. Whereas human resources in residential areas have the potential for considerable self-development as entrepreneurial agents, especially ecopreneurs. However, they lack knowledge and lack of training that encourages them to develop themselves. Therefore, this environment requires problem solving assistance in providing ecopreneur training media, the method of this service activity uses lecture methods, training and planting techniques as well as evaluating the effectiveness and efficiency of organic plant prototypes.*

**Keyword:** *Hydroponics, Skills, ecopreneur*

### **ABSTRAK**

*Keterampilan kewirausahaan berbasis lingkungan (ecopreneur) perlu dilakukan kepada semua lapisan masyarakat. Melalui kegiatan pelatihan keterampilan hidroponik yang melibatkan ibu-ibu PKK, selain berdampak langsung bagi penghijauan di lingkungan perumahan, juga dapat menjadi sarana kewirausahaan berbasis lingkungan dan terutama meningkatkan ketahanan pangan keluarga pada masa pandemic Covid-19. Alasan dipilihnya lembaga PKK di lingkungan ini adalah berdasarkan survei, lokasi perumahan berada di kawasan padat penghuni dan mempunyai lahan yang sempit. Keterbatasan lahan berakibat minimnya penghijauan di lingkungan perumahan. Padahal sumber daya manusia di lingkungan perumahan memiliki potensi untuk pengembangan diri cukup yang besar sebagai agen wirausaha, khususnya ecopreneur. Akan tetapi mereka kurang memiliki pengetahuan serta tidak adanya pelatihan yang mendorong mereka untuk pengembangan diri. Oleh karena itu, lingkungan ini memerlukan bantuan pemecahan masalah persoalan dalam menyediakan media pelatihan ecopreneur, metode kegiatan pengabdian ini menggunakan metode ceramah, pelatihan dan teknik penanaman serta evaluasi efektifitas dan efisiensi prototype tanaman organik.*

**Kata Kunci:** *Hidroponik, Keterampilan, ecopreneur*

## 1. PENDAHULUAN

Masalah ketahanan pangan menjadi sangat penting sekaligus rentan bermasalah pada situasi bencana, termasuk bencana wabah penyakit seperti pandemi covid-19. Ketahanan pangan mengindikasikan pada ketersediaan akses terhadap sumber makanan sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar (Rosales & Mercado, 2020). Kondisi pandemi covid-19 ini mengakibatkan ketersediaan akses terhadap makanan akan diperparah dengan semakin memburuknya pandemi itu sendiri serta larangan-larangan perpindahan penduduk yang mengikutinya. Hal ini juga sesuai dengan dengan Burgui (2020), yang menyatakan bahwa wabah suatu penyakit yang terjadi di dunia akan meningkatkan jumlah penduduk yang mengalami kelaparan dan malnutrisi.

Kekhawatiran pemerintah serta berbagai pihak mengenai kelangkaan bahan pangan ternyata tidak memudahkan petani sebagai penyedia pangan untuk masyarakat. Petani, sebagai produsen makanan justru menjadi pihak paling terdampak dalam ancaman krisis ketahanan pangan, padahal petani merupakan profesi tunggal penyedia pangan yang seharusnya mampu tetap bertahan di tengah pandemi covid-19. Ironisnya yang terjadi setiap hari adalah penurunan harga komoditas pangan hingga pada level yang sangat rendah di berbagai wilayah di Indonesia. Anjloknya harga komoditas pertanian sangat merugikan petani di tengah pandemi, petani yang menjadi tumpuan harapan sebagai produsen penyedia pangan bagi kelangsungan hidup penduduk di tengah pandemi justru terancam mengalami kerugian yang berakibat pada ketidakmampuan membeli bibit dan memperbaharui tanaman mereka. Padahal, masyarakat tetap membeli dengan harga yang normal dan cenderung meningkat di berbagai pasar swalayan. Direktur Jenderal Industri Kecil Menengah dan Aneka (IKMA) Kemenperin Wibawaningsih menyatakan beberapa bahan baku melonjak diantaranya adalah kedelai, gula pasir, bawang putih, dan cabe merah sekitar 30-50% (wartaekonomi, 12 April 2020).

Covid-19 ini menyebabkan terjadinya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) massal atau kehilangan pekerjaan secara bersama-sama banyak penduduk Indonesia. Menurut Suryani Motik, Wakil Ketua Umum Kamar Dagang dan Industri

Indonesia bidang UMKM, korban pemutusan hubungan kerja (PHK) akibat pandemi covid-19 bisa mencapai 15 juta jiwa (CNN Indonesia, 1 Mei 2020). Fenomena kehilangan pekerjaan secara masal mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat serta permintaan pasar yang dapat berimbas pada komoditas pertanian yang semakin tertekan.

Penyebaran Pandemi covid-19 telah menimbulkan kekhawatiran di dalam masyarakat mengenai ketersediaan pangan di Indonesia. Walaupun wabah covid-19 masih dalam kategori tinggi, akan tetapi kegiatan produksi dan distribusi bahan pangan masih harus berjalan di tengah pandemi ini. Stabilisasi harga pangan pun selalu diupayakan pemerintah agar pasokan makanan cukup.

Rayyane Mazaya Syifa Insani, Dosen Food Technology Indonesia *International Institute for Life Sciences* (i3L) menyatakan pandemi ini berdampak besar pada ketahanan pangan. Seperti yang telah dilansir oleh organisasi dunia seperti *Food and Agriculture Organization* (FAO), *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) dan *United Nation* (UN), pandemi covid-19 dapat memunculkan krisis pangan baru yang mempengaruhi ketahanan pangan suatu negara, terutama negara miskin dan berkembang.

“Pandemi ini menyebabkan gangguan sistem logistik global yang berdampak pada persoalan akses pangan. Di Indonesia sendiri, dan juga negara lain yang memiliki tingkat ekonomi serupa atau di bawah Indonesia, masalah akses pangan yang timbul umumnya dipengaruhi penghasilan masyarakat yang tidak memadai, bahkan sekedar untuk membeli pangan pokok. Banyaknya masyarakat yang kehilangan pekerjaan akibat covid-19, menyumbang andil pada menurunnya ketahanan pangan sampai masyarakat harus bergantung pada bantuan pangan dari pemerintah”

Di perkotaan, kendala yang dihadapi dalam upaya pemanfaatan lahan pekarangan adalah keterbatasan luas lahan. Dengan semakin mahalnya harga lahan di perkotaan, kepemilikan lahan pekarangan menjadi sangat terbatas. Begitu pula fenomena di Desa Aik Mual Lombok Tengah, dengan luas wilayah sekitar 200,5 Ha, hampir 80% dari luasan tersebut digunakan sebagai pemukiman penduduk. Satu

rumah tangga rata-rata hanya memiliki lahan pekarangan kurang dari 10 m<sup>2</sup>. Salah satu teknik budidaya yang dapat diterapkan pada lahan terbatas adalah budidaya sayuran dengan teknik hidroponik. Hidroponik merupakan teknik bercocok tanam diruang/lahan sempit dengan memanfaatkan bidang vertikal sebagai tempat bercocok tanam yang dilakukan secara bertingkat.



**Gambar 1. Keadaan Permukiman Warga**

Terkait dengan permasalahan di atas, melalui budidaya hidroponik yang melibatkan Ibu-ibu PKK, selain berdampak langsung bagi ketahanan pangan keluarga pada masa pandemik covid-19, juga dapat menjadi sarana kewirausahaan berbasis lingkungan.

Jenis tanaman yang dapat ditanam secara hidroponik ini sangat banyak, biasanya dari komoditas sayuran, tanaman hias ataupun komoditas tanaman obat yang dikenal dengan sebutan tanaman hortikultura. Tanaman yang termasuk komoditas sayuran antara lain: sawi, kucai, pakcoi, kangkung, bayam, kemangi, caisim, seledri, selada bokor dan bawang daun. Budidaya tanaman sayuran secara hidroponik ini dapat dilakukan di pekarangan rumah untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan juga mengurangi pengeluaran keluarga untuk belanja sayuran pada masa pandemik covid-19. Model budidaya secara hidroponik dapat berupa: Model gantung, Model tempel, Model Tegak dan Model Rak.

Berdasarkan hasil diskusi dan obeservasi dengan pengurus Tim Penggerak PKK ada beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu:

1. Beban pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga

Dalam dimensi ekonomi masalah kemiskinan berhubungan dan bergantung pada apa yang terjadi pada distribusi pendapatan dan konsumsi (Dwiratna dkk, 2016), dimana ketika terjadi ketimpangan antara pendapatan dengan tingginya beban pembiayaan konsumsi keluarga. Kemiskinan terjadi ketika terjadi keterbatasan sumber-sumber ekonomi untuk mempertahankan kelangsungan hidup yang layak, rendahnya pendapatan yang tidak sebanding dengan beban pengeluaran, sehingga sebagian besar atau bahkan keseluruhan pendapatan terkuras untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi dan kebutuhan rumah tangga. Hal tersebut tidak semata karena rendahnya penghasilan, namun karena yang masih adanya ketergantungan kepada pihak lain. Karena itu diperlukan upaya memotong ketergantungan dalam pemenuhan terutama barang-barang kebutuhan rumah tangga. Adanya kemampuan untuk memproduksi sendiri berbagai barang kebutuhan rumah tangga, setidaknya akan mengurangi biaya yang harus dibayarkan untuk itu, dan bahkan memungkinkan untuk menambah penghasilan.

Dari berbagai pelatihan dan pembinaan yang pernah diberikan kepadanya, belum pernah dikenalkan dan diberikan pemahaman bahwa barang-barang kebutuhan rumah tangga seperti budidaya hidroponik, sebenarnya dapat diproduksi sendiri. Diperlukan adanya pencerahan kepada ibu-ibu PKK tersebut bahwa sebagian barang kebutuhan rumah tangga bisa diproduksi sendiri, dan karenanya akan dapat meringankan beban pengeluaran keluarga.

2. Keterampilan produk barang bernilai ekonomi dan marketable

Bahwa pada dasarnya pelatihan keterampilan terhadap ibu-ibu PKK baik oleh Tim Penggerak PKK tingkat Kabupaten dan Kecamatan maupun pihak lain tidak banyak diberikan. Namun seringkali pembinaan tersebut merupakan program bersifat *top-down*, sehingga materi yang diberikan kepada semua kelompok PKK ada kesamaan, hingga tidak memberikan nilai lebih pada masing-

masing kelompok sasaran. Selain itu praktek pelaksanaan pembinaan cenderung dengan pendekatan yang formal dan hierarkhis, hingga praktis transfer pengetahuan dan keterampilan kepada ibu-ibu PKK kelompok sasaran tidak berjalan baik dan pelaksanaan kegiatan cenderung menjadi sekedar gugur kewajiban. Pembinaan yang bersifat paket *top-down*, seringkali cenderung kurang memiliki nilai jual dan tidak sesuai atau berbeda dengan kebutuhan kelompok sasaran maupun peluang pasar di sekitar PKK kelompok sasaran. Pembinaan dan pelatihan ketrampilan yang diberikan tidak bertolak dari apa yang dibutuhkan dan apa yang diminati, menjadikan masyarakat enggan untuk mengembangkan lebih lanjut.

### 3. Kurangnya Motivasi dan keterampilan manajerial wirausaha

Tidak berkembangnya kewirausahaan pada kalangan ibu-ibu PKK mitra, bukan semata disebabkan keenganan karena keterampilan yang kurang sesuai dengan kebutuhan dan peminatan mereka, namun juga karena: *pertama*, kepada mereka belum ditransformasikan motivasi kewirausahaan dan manajemen usaha; *kedua*, selain karena *mind-set* dalam pemikiran mereka, sebagaimana kebanyakan masyarakat Indonesia pada umumnya, bahwa bekerja adalah menjadi pekerja pada pihak lain penyedia lapangan kerja. Dalam upaya untuk memberdayakan dan meningkatkan penghasilan keluarga, masyarakat memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi kepada pihak lain. Usaha mandiri atau berwirausaha dalam pandangan mereka adalah bukan jalan mereka, karena sesuatu yang sangat beresiko dan membutuhkan modal besar.

Bila terjadi kondisi yang demikian dapat dimaklumi, dimana dari berbagai pembinaan yang diberikan lebih pada pemberian ketrampilan saja. Tindak lanjut pemanfaatan ketrampilan untuk dunia usaha masih belum mendapat sentuhan. Untuk itu dalam rangka semakin memberdayakan masyarakat miskin, melalui kaum perempuan (ibu-ibu PKK) perlu diberikan pencerahan dan motivasi kewirausahaan, agar tumbuh kesadaran bahawa membentuk usaha mandiri (berwirausaha) merupakan solusi untuk meningkatkan penghasilan keluarga. Memulai wirausaha tidaklah selalu dengan modal besar, namun dapat dimulai



dengan usaha dalam skala kecil (UMKM). Guna memperkuat dorongan untuk berwirausaha, diperlukan juga pemberian pembinaan ketrampilan manajerial wirausaha (*business skill*) sesuai dengan skala usaha yang hendak dirintis.

4. Belum munculnya pemanfaatan kegiatan dan jejaring PKK (sebagai kapital sosial) untuk kegiatan *eco-preneur*

PKK sebagai sebuah organisasi yang terstruktur, juga merupakan wadah bagi aktivitas masyarakat (ibu-ibu) dalam mengembangkan interaksi sosial dan kehidupan bersama yang harmonis. PKK dengan segala aktivitasnya sudah melembaga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pada dasarnya merupakan modal sosial, yang didalamnya terjalin jejaring, kepercayaan, gotong royong dan nilai-nilai kehidupan lainnya. Pendayagunaan modal sosial tersebut dapat menjadi media pemberdayaan masyarakat dan penciptaan lapangan kerja (Tobias, et all, 2013).

Pembinaan dan pengembangan aktivitas PKK seringkali lebih menekankan pada dimensi kegiatan sosial, dan masih jauh dari orientasi pemberdayaan yang memiliki muatan ekonomis. Mengingat keberadaan PKK dengan jejaring sosial dan aktivitasnya, sebenarnya memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan ke arah kegiatan yang bermuatan ekonomi, yang dapat membantu memberdayakan para anggotanya dalam upaya memberantas kemiskinan. Karena itu perlu adanya terobosan dalam pembinaannya, tidak lagi berorientasi pada sosial murni, namun ada sisipan-sisipan kegiatan ekonomi didalamnya. Kegiatan-kegiatan yang bernuansa ekonomi dalam PKK dapat dirumuskan sebagai bentuk usaha ekonomi atau kewirausahaan secara bersama yang berbasis pada organisasi dan kegiatan sosial

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode ceramah dan memberikan pelatihan bagaimana cara membuat prototype media hidroponik, pembibitan, pembuatan pupuk cair hingga proses panen dan pemberian keterampilan untuk keperluan pemasaran dari produk.

1. Kelayakan Sasaran/Mitra Kegiatan

Unsur penting dalam rangkaian abdimas ini adalah mengumpulkan data-data serta fakta yang relevan mengenai kegiatan yang akan dilakukan yang sebelumnya didahului dengan penentuan lokasi dengan metode *Purposive Decision Location* yaitu perumahan yang memiliki lahan terbatas namun masih memiliki space/halaman/pekarangan untuk implementasi tanaman hidroponik serta memiliki keaktifan kelompok PKK. PKK adalah gerakan yang tumbuh dari bawah dengan wanita sebagai motor/penggeraknya untuk membangun keluarga sejahtera sebagai unit atau kelompok terkecil dalam masyarakat. Gerakan PKK adalah mitra kerja pemerintah dan organisasi kemasyarakatan, yang mekanismenya dikelola dan dilaksanakan secara berjenjang, dari tingkat terbawah (Dawis, Banjar), Desa, hingga pusat.

## 2. Realisasi Pemecahan Masalah

Setelah menentukan tema sentral dan lokasi penelitian, dalam tahap persiapan, juga dilakukan studi pustaka. Studi pustaka dilaksanakan sejak tahap penyusunan proposal dan dilengkapi pada proses penyusunan laporan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Berdasarkan studi pustaka yang telah dilakukan, maka dibuatlah materi pelatihan perencanaan dan implmentasi *eco-preneur* yang dibuatkan ke dalam modul mengenai pengertian, pemahaman dan penggunaannya dalam kegiatan penghijauan berbasis lingkungan. Materi pelatihan yang disusun berupa modul tata cara budidaya tanaman dengan metode hidropinik sebagai salah satu alternatif dalam rangka peningkatan ketahanan pangan keluarga pada masa pandemik Covid-19. Pelatihan ini dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi, simulasi dan praktek. Pelatihan (*training*) adalah suatu proses pendidikan jangka pendek yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisir untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis dalam tujuan terbatas. Pemberdayaan ibu-ibu PKK, khususnya desa padat penduduk ini dilaksanakan melalui pelatihan *eco-preneur*. Peserta pelatihan adalah Ibu-ibu rumah tangga serta ibu-ibu PKK dengan karakteristik antara lain: ibu-ibu rumah tangga yang memiliki potensi pengembangan diri, dan hidup dilingkungan minim pekarangan yang memadai

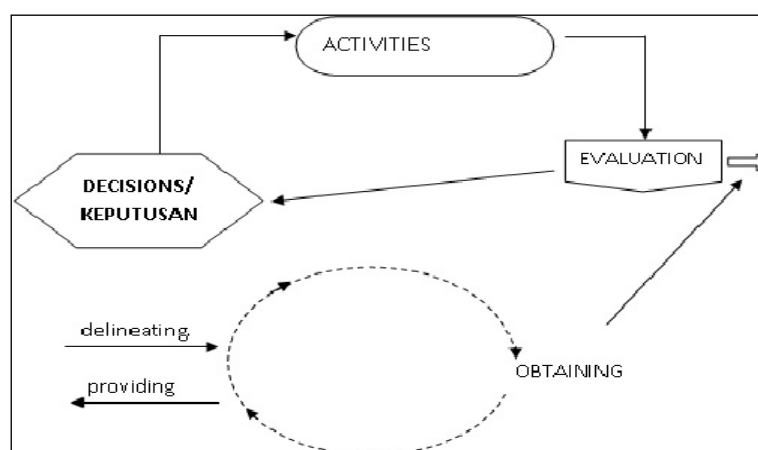


atau bahkan sama sekali tidak memiliki pekarangan untuk lahan penghijauan.

### 3. Metode Evaluasi

Model-model evaluasi ada yang dikategorikan berdasarkan ahli yang menemukan dan yang mengembangkannya dan ada juga yang diberi sebutan berdasarkan sifat kerjanya. Dalam hal ini (Stephen Isaac, 2014) mengatakan bahwa model-model tersebut diberi nama sesuai dengan fokus atau penekanannya. Lebih jauh Isaac membedakan adanya empat hal yang digunakan untuk membedakan ragam model evaluasi, yaitu: (a) berorientasi pada tujuan program; (b) berorientasi pada keputusan (*decision oriented*); (c) berorientasi pada kegiatan dan orang-orang yang menanganinya (*transactional oriented*); dan (d) berorientasi pada pengaruh dan dampak program (*research oriented*).

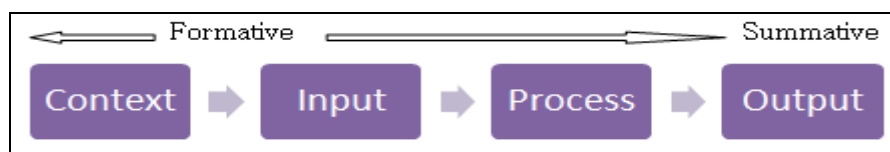
Model evaluasi yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini yaitu *Stufflebeam's Model* (CIPP Model). Model ini mula-mula dikembangkan oleh (Stufflebeam & Guba, 2018). CIPP merupakan kependekan dari *Context, Input, Proses, and Product*. Stufflebeam membuat batasan (merumuskan) terlebih dahulu tentang pengertian evaluasi sebagai "*educational evaluation is the process of obtaining and providing useful information for making educational decisions*" (Evaluasi pendidikan merupakan proses penyediaan/pengadaan informasi yang berguna untuk membuat keputusan dalam bidang pendidikan).



**Gambar 2. Hubungan antara Evaluasi dengan Pengambilan Keputusan**

Keunikan model ini adalah pada setiap tipe evaluasi terkait pada perangkat pengambil keputusan (*decision*) yang menyangkut perencanaan dan

operasional sebuah program. Keunggulan model CIPP memberikan suatu format evaluasi yang komprehensif/menyeluruh pada setiap tahapan evaluasi yaitu tahap konteks, masukan, proses, dan produk. Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Model CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu (1) *context evaluation* (evaluasi terhadap konteks); (2) *input evaluation* (evaluasi terhadap masukan); (3) *process evaluation* (evaluasi terhadap proses); (4) *product evaluation* (evaluasi terhadap hasil).



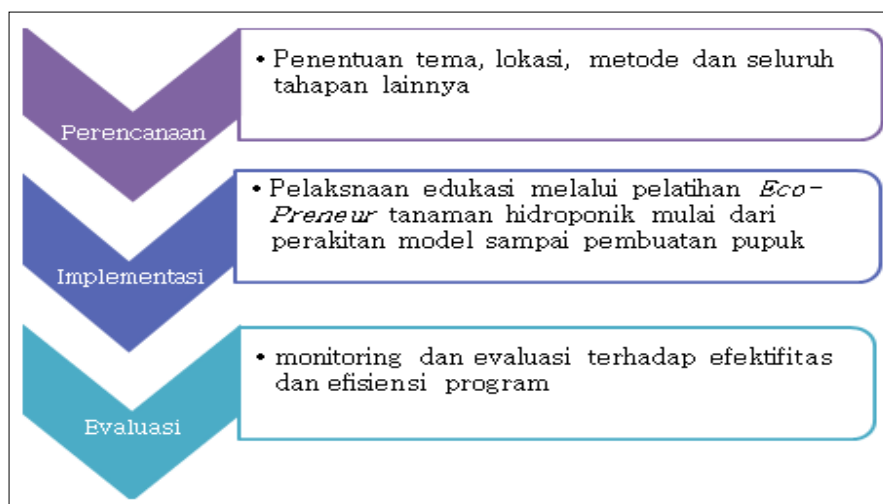
**Gambar 3. Model CIPP**

Empat aspek Model Evaluasi CIPP (*context, input, process and output*) membantu pengambil keputusan untuk menjawab empat pertanyaan dasar mengenai: Apa yang harus dilakukan (*What should we do?*) mengumpulkan dan menganalisa *needs assessment* data untuk menentukan tujuan, prioritas dan sasaran. Bagaimana kita melaksanakannya (*how should we do it?*) sumber daya dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan dan mungkin meliputi identifikasi program eksternal dan material dalam mengumpulkan informasi.

Apakah dikerjakan sesuai rencana (*are we doing it as planned?*) Ini menyediakan pengambil-keputusan informasi tentang seberapa baik program diterapkan. Dengan secara terus-menerus monitoring program, pengambilkeputusan mempelajari seberapa baik pelaksanaan telah sesuai petunjuk dan rencana, konflik yang timbul, dukungan staff dan moral, kekuatan dan kelemahan material, dan permasalahan penganggaran.

Apakah berhasil (*did it work?*); Dengan mengukur *outcome* dan membandingkannya pada hasil yang diharapkan, pengambil-keputusan menjadi lebih mampu memutuskan jika program harus dilanjutkan, dimodifikasi, atau dihentikan sama sekali. Berikut disajikan alur pelaksanaan pengabdian kepada

masyarakat:



**Gambar 4. Alur Pelaksanaan Pengabdian**

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompleksitas masalah kemiskinan dikemukakan (Listyorini, 2012), tidak hanya menyangkut rendahnya pendapatan dan tingkat konsumsi masyarakat, tetapi juga berkaitan dengan rendahnya tingkat pendidikan dan kesehatan, ketidakberdayaan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan publik (*powerlessness*), ketidakmampuan menyampaikan aspirasi (*voicelessness*), serta berbagai masalah mengenai pembangunan manusia (*human development*). Pada konteks tersebut, terutama pada aspek pendidikan dan pembangunan manusia, yang rendah membawa pada rendahnya tingkat produktivitas.

Munculnya *eco-preneur* menandai perlunya dorongan perubahan sosial dalam masyarakat untuk menghasilkan transformasi bermanfaat yang berkelanjutan. Sehingga munculnya *eco-preneur* penting sebagai jalan keluar masyarakat sendiri, dan bukan mengandalkan langkah dari pemerintah (Listyorini, 2012). Konsep *eco-preneur* dalam hal ini diartikan sebagai sebuah usaha bisnis yang dicipta untuk tujuan sosial, mengatasi atau mengurangi masalah sosial dan masalah kegagalan pasar, dan untuk mendorong nilai social sambil tetap beroperasi secara disiplin keuangan, inovasi dan taktik-taktik sektor bisnis (Listyorini, 2012), dan usaha dan kegiatan bisnis tersebut dibangun bertolak dari kegiatan-kegiatan sosial.

Berpijak pada konsep di atas, dan sebagaimana permasalahan, kebutuhan mitra serta kondisi dan karakter mitra, yang hendak dilakukan adalah meningkatkan pendapatan keluarga melalui peningkatan keterampilan dan kapasitas produksi mitra untuk menghasilkan produk-produk bernilai ekonomis, yang dibangun dari kelembagaan dan kegiatan sosialnya. Kepada para anggota PKK mitra akan diberikan pelatihan dan pendampingan:

1. Pelatihan keterampilan pembuatan produk, yang meliputi:
  - a. Produk kebutuhan rumah tangga, pelatihan ini untuk menumbuhkan kemampuan memproduksi sendiri (kemandirian memenuhi) kebutuhan sendiri, yang diarahkan untuk dapat membantu mengurangi beban biaya konsumsi rumah tangga dan sekaligus (apabila memungkinkan) dapat dipasarkan kepada masyarakat luas.
  - b. Produk hidroponik, diarahkan untuk menciptakan produk yang memiliki nilai jual tinggi dan sebagai produk unggulan mitra. Pelatihan ini akan mencakup: (1) Pelatihan desain produk (2) Pelatihan teknik tanaman hidroponik, dan (3) Branding kemasan produk
2. Pelatihan motivasi dan skil manajerial kewirausahaan, diarahkan untuk menumbuhkan motivasi peserta untuk berwirausaha dan kemampuan mengelola usaha, yang meliputi: a) Pelatihan motivasi, b) Pengenalan *eco-preneur*, c) Pembuatan perencanaan usaha, d) Manajemen operasi dan produksi, e) Manajemen pemasaran, dan f) Manajemen keuangan dan akuntansi sederhana.
3. Pelatihan pemanfaatan TIK untuk pemasaran, diarahkan untuk menumbuhkan pengetahuan dan pemahaman kemudahan dalam pemasaran dengan menggunakan TIK, yang mencakup: a) Pengenalan TIK, dan jejaring media sosial internet, b) Pembuatan blog, c) Pemanfaatan TIK untuk pemasaran secara *on line*, d) Transaksi dalam pemasaran *on line*.
4. Pendampingan kepada para peserta pelatihan, dalam rangka: a. Pemahaman dan aplikasi pengetahuan dan skil manajerial b. Analisis potensi pasar dan pembuatan perencanaan usaha dan agar aplikatif c. Merancang dan mengelola usaha bersama dalam bentuk *eco-preneur* melalui kegiatan PKK (mulai dari

perencanaan, proses produksi, pemasaran, pengaturan mekanisme dan sistem pembagian keuntungan usaha.

Kegiatan ini merupakan serangkaian pemberdayaan masyarakat yang berisi sosialisai, diskusi dan praktek mengenai budidaya tanaman hidroponik. Dengan adanya kegiatan ini, masyarakat khususnya ibu rumah tangga perumahan mendapatkan keterampilan dan pengetahuan tentang budidaya tanaman hidroponik. Berikut ini tahapan hasil dari kegiatan:

#### 1) Tahap Persiapan

Tahap pertama dalam kegiatan yang dilakukan adalah interaksi langsung dengan masyarakat terutama ibu rumah tangga.



**Gambar 5. Tahap Persiapan**

#### 2) Tahap Pelaksanaan

Mensosialisasikan atau pemaparan materi mengenai bercocok tanam melalui teknik hidroponik yang dilaksanakan dan dihadiri oleh kelompok ibu rumah tangga. Pada tahap ini menjelaskan materi mengenai budidaya hidroponik, proses penanaman, dan penjelasan mengenai kekurangan/kelebihan dari tanaman hidroponik, pengemasan produk, manajerial dan pemasaran produk. Setelah itu dilakukannya diskusi untuk mengkonfirmasi pemahaman mengenai materi yang telah disampaikan. Diskusi tersebut mengenai media tanam yang digunakan dalam budidaya hidroponik. Di tahap ini selanjutnya mendemonstrasikan pembuatan media hidroponik, kegiatan tersebut dilakukan

di pusat pelatihan taman belajar mengajar. Hasil yang diharapkan pada kegiatan ini mengerti bagaimana cara bercocok tanam menggunakan teknik hidroponik

### 3) Tahap Evaluasi

Pada tahap ini dilakukannya kegiatan pendampingan untuk melihat keberlanjutannya. Hasil dari evaluasi menunjukkan bahwa tanaman hidroponik terawat dengan baik. Dan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kelompok ibu rumah tangga memahami materi pelatihan budidaya tanaman hidroponik. Kegiatan pemberdayaan ini berdampak dan memberikan manfaat kepada masyarakat khususnya kelompok ibu rumah tangga yang sudah mengetahui dan memahami tentang bercocok tanam melalui media hidroponik. Masyarakat tersebut memiliki kerampilan dan wawasan dalam pemanfaatan perkakas rumah yang sudah tidak ataupun jarang terpakai dan menghasilkan sesuatu yang memiliki nilai dan memanfaatkan lahan pekarangan sebagai tempat bercocok tanam melalui teknik hidroponik.

## 4. KESIMPULAN

Kegiatan ini hendak mengupayakan permasalahan yang ada pada mitra, dalam rangka mendukung upaya *eco-preneur* pada masa pandemik covid-19 melalui pendekatan pemberdayaan, yakni pemberdayaan perempuan melalui ibu-ibu PKK dengan menumbuh kembangkan *eco-preneur* pada organisasi dan kegiatan PKK. Untuk itu kegiatan ini akan memberikan pelatihan keterampilan sesuai peminatan mitra, agar nantinya mitra mampu menghasilkan produk unggulan yang memiliki nilai ekonomis dan dibutuhkan pasar. Produk tersebut selain untuk dipasarkan juga untuk dikonsumsi sendiri, hal ini setidaknya akan membantu mengurangi beban pengeluaran mitra dalam membiayai konsumsi rumah tangga pada masa pandemic covid-19. Guna menghasilkan produk yang memiliki nilai jual, pelatihan keterampilan yang diberikan diarahkan untuk mewujudkan kualitas dan *branding* produk. Karena itu pelatihan yang diberikan juga akan mencakup teknis produksi dan desain produk serta *branding* kemasan produk. Dalam rangka upaya untuk menumbuh kembangkan *eco-preneur*, kewirausahaan yang memiliki tujuan sosial dan berbasis pada kegiatan sosial, kepada mitra akan diberikan pula pelatihan

motivasi kewirausahaan dan keterampilan manajerial kewirausahaan, yang didalamnya mencakup pula manajemen produksi, manajemen keuangan, akuntansi sederhana dan manajemen pemasaran. Selain itu dilakukan pendampingan kepada mitra, agar upaya menumbuhkan kegiatan *eco-preneur* pada kegiatan PKK dapat terwujud dan berjalan dengan baik. Luaran yang diharapkan dapat terwujud dari kegiatan ini adalah: (1) Pengurangan beban biaya konsumsi barang kebutuhan rumah tangga pada keluarga ibu-ibu PKK mitra, (2) Terbentuknya *eco-preneur* ibu-ibu PKK mitra yang mampu memberikan penghasilan tambahan keluarga anggota PKK pada masa pandemic covid-19, dan (3) Terciptanya produk barang kebutuhan rumah tangga dan hasil produksi PKK mitra yang layak dipasarkan.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Ichsan Emerald. "Kementan Siapkan Strategi Ketahanan Pangan di Tengah Pandemi." 1 Mei 2020. <https://republika.co.id/berita/q9nnon349/kementan-siapkan-strategi-ketahanan-pangan-di-tengah-pandemi>. Diakses 2 Oktober 2021.
- Aria, Pingit. "Menguatnya Peran Agritech untuk Ketahanan Pangan di Masa Pandemi." 30 April 2020. <https://katadata.co.id/berita/2020/04/30/menguatnya-peran-agritech-untuk-ketahanan-pangan-di-masa-pandemi>. Diakses pada 5 Oktober 2021.
- Dwiratna, N. P. S., Widyasanti, A., & dan Rahmah, D. M. (2016). Pemanfaatan lahan pekarangan dengan menerapkan konsep kawasan rumah pangan lestari. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 5(1), 19-22.
- FAO. "During the Pandemic, FAO asks people to buy food from small businesses and appreciate farmers." 30 April 2020. <http://www.fao.org/indonesia/news/detail-events/en/c/1273448/>. Diakses pada 5 Oktober 2021.
- Listyorini, Haniek (2012), Komponen dan dampak sosial entrepreneurship dalam upaya revitalisasi budaya dan industri batik lasem Kabupaten Rembang, *Dinamika Kepariwisata* Vol. XI No. 2, Oktober 2012.



Prabowo, R. (2010). Kebijakan pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia *Mediagro*, 6(2), 62-73.

Rosales, G., and Mercado, W. 2020. Effect of changes in food price on the quinoa consumption and rural food security in Peru. *Scientia Agropecuaria* 11(1): 83-93.

Swinkels, Rob and Turk, Carrie (2020), Strategic Planning for Poverty Reduction in Vietnam: Progress and challenges for meeting the localized Millennium Development Goals (MDGs) (Policy Research Working Paper 2961), World Bank, January 2020 di internet path <http://www.ssrn.com>